
**MULAH MANOK MENTAR SUATU TINJAUAN DOGMATIS
TENTANG PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN LAU GUNUNG
MENGENAI *MULAH MANOK MENTAR* DAN IMPLIKASINYA BAGI
MASYARAKAT**

Angga Wijaya Ginting¹, Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdi Sabda Medan^{1,2}

anggawijayaginting4@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk meninjau bagaimana pemahaman masyarakat Dusun Lau gunung, Kecamatan Tanah Pinem terhadap salah satu tradisi ritual suku karo mengenai *mulahi manok mentar*. *Mulahi manok mentar* adalah ritual yang dilakukan untuk mengobati seseorang yang sakit, yang dipercaya karena roh nya telah ditawan oleh makhluk halus atau juga sering disebut dengan keramat. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan menyebarkan angket dan melakukan wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini kiranya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Masyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Roh, Okultisme.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the understanding of the people of Lau Gunung Hamlet, Tanah Pinem District, regarding one of the Karo tribe's ritual traditions, namely mulahi manok mentar. Mulahi manok mentar is a ritual performed to treat someone who is sick, who is believed to have their spirit captured by a spirit, also often referred to as sacred. In this study, the author conducted research using quantitative and qualitative methods, namely by distributing questionnaires and conducting interviews. Therefore, this research is expected to provide a deeper understanding for the community.

Keywords: Culture, Spirit, Occultism.

A. PENDAHULUAN

Mulahi Manok Mentar (melepas ayam putih) merupakan sebuah tradisi ritual yang dilakukan untuk penyembuhan seseorang. Ritual ini sudah sejak lama ada dilakukan oleh nenek moyang suku karo. Dimana tujuan dilakukannya ritual mulahi manok mentar ini adalah untuk mengobati seseorang yang sedang birawan (sakit) karena tendi (roh) nya telah keluar dari

tubuhnya. Dimana pelepasan ayam tersebut merupakan sebagai pengganti orang yang birawan (sakit) tersebut. Awal mula yang dapat menyebabkan seseorang itu dapat birawan dipercaya karena pelanggaran yang dilakukannya, seperti mengusik tempat keberadaan keramat contohnya menebang pohon dalam hutan, mengotori suatu tempat yang dianggap keramat, membunuh hewan seperti ular dan hewan lainnya serta berbicara dengan cakap kotor atau sembarangan yang dapat menyebabkan roh seseorang itu ditawan, dan selama roh seseorang itu ditawan maka orang tersebut akan mengalami yang namanya birawan (sakit). Jadi mulahi manok mentar ini adalah sebuah ritual penyembuhan atau pemanggilan roh seseorang yang sakit agar kembali, yang dilakukan melalui perantaraan Guru sibaso (orang pintar) yang dipercayai sebagai seseorang yang memiliki kekuatan yang mampu menyembuhkan dan memanggil kembali roh orang yang sudah ditawan keramat. Ritual penyembuhan akan dilakukan apabila semua keluarga terdekat sudah senang dan siap untuk melakukan ritual ini dalam pengobatan keluarganya yang sakit tersebut. Kemudian guru sibaso akan menitik wari (melihat hari yang baik) untuk melaksanakan ritual pemanggilan roh yang bersangkutan. Kemudian setelah ditemukan maka pada hari itu juga akan langsung dilaksanakan ritual pemanggilan roh tersebut. Selain guru sibaso ada banyak yang ikut dalam melaksanakan ritual ini, yaitu kuh sangkep nggeluh yaitu senina, anak beru, kalimbubu dan juga keluarga terdekat.

Oleh karena itu menurut penulis praktik tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran kekristenan dan bertentangan dengan Alkitab. Dimana Tuhan sudah dengan jelas berkata, dalam Imamat 19:31, 20:6 agar kita jangan berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal dan mencari mereka kemudian bertanya pada mereka karena dengan demikian kita menjadi najis. Karena seharusnya manusia hanya mengandalkan kuasa Tuhan, sehingga penulis mengangkat judul: ***Mulahi manok mentar: SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG PEMAHAMAN MASYARAKAT DUSUN LAU GUNUNG MENGENAI MULAH MANOK MENTAR DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT.***

B. KERANGKA TEORITIS, KONSEPTUAL, HIPOTESA

Mulahi Manok Mentar

Mulahi manok mentar adalah merupakan ritual yang dilakukan oleh suku karo yang bertujuan untuk mengobati seseorang atau mengembalikan *tendi* (roh) seseorang yang ditawan oleh keramat yang diyakini yang membuat seseorang *birawan* (sakit). Oknum utama dalam

prosesi ritual ini adalah *guru sibaso* (orang pintar), orang tua, beserta semua *kuh sangkep nggeluh* (dapat dikatakan sebagai keluarga dekat pada suku karo) yang terdiri dari *senina*, *anak beru*, *kalimbubu* ikut diundang untuk menghadiri prosesi ini.¹ Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan seseorang mengalami suatu peristiwa yang mengejutkan yang membuatnya terkejut dan takut, misalnya bertemu dengan ular besar atau hewan lainnya, atau bisa juga dikarenakan seseorang dianggap mengganggu kenyamanan ditempat keramat. Sehingga *tendi* (roh) orang tersebut dipercaya bisa ditawan atau dibawa oleh keramat atau makhluk halus, sehingga membuat seseorang menjadi sakit-sakitan, gila atau bahkan mati. Oleh karena itu melalui perantaraan *Guru sibaso* (orang pintar) maka akan dianjurkan untuk melaksanakan ritual *mulahi manok mentar* yang dimana pelepasan ayam itu sebagai *ganci sambar* (pengganti) roh yang ditawan oleh keramat tersebut.²

Proses dan Peralatan Pelaksanaan

Proses pengobatan akan dimulai apabila keluarga sudah senang dan sepakat untuk melakukan ritual tersebut. Setelah itu *guru sibaso* akan *meniktik wari* (melihat hari yang baik) untuk melaksanakan ritual tersebut melalui kekuatan penerawangan yang dimiliki karena memiliki roh peramal. Setelah ditemukan hari untuk melaksanakannya maka sebelum hari itu keluarga akan mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dan mengundang semua *kuh sangkep nggeluh* untuk menghadiri pelaksanaannya. Adapun peralatan yang digunakan untuk proses pemanggilan roh biasanya seperti *Dagangan mentar* (kain putih), Beras dan juga ayam putih yang akan dilepaskan sebagai persembahan untuk pengganti roh orang yang ditawan tersebut. Teknik pelaksanaan biasanya dilakukan di sore hari, melepaskan ayam dengan diiringi alat musik karo *keteng-keteng* dan *belobat*, sambil kemudian sang dukun akan *landek* (menari).³ Kemudian memanggil-manggil roh orang sakit yang sedang ditawan keramat tersebut. Misalnya nama yang sakit itu adalah si Muli maka *Guru sibaso* akan memanggilnya sebagai berikut: *O si Muli rehlah kam! Tah ija gia kam, enda nggo reh nande bapandu, sangkep nggeluh bagepe mama mamindu reh kam, kudilo kam kulebuh, anakku mari reh kam!* Dari

¹ Adil Sinulingga, *Perjumpaan adat Karo Dan Injil*, (Bekasi: Law Firm A. S. Lingga & Partners, 2014), 19.

² E. P. Gintings, *Religi Karo*, (Kabanjahe: Abdi Karya, 1999), 34-35.

³ Sarjani Tarigan, *Dinamika Peradatan Orang Karo*, (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2010), 258-259.

ucapan mantra yang mirip dendangan ini dapat diartikan bahwa sang dukun meminta agar roh yang sakit dilepas.⁴

Peran Gereja

Gereja perlu meningkatkan penerapan pembinaan dan konseling pastoral kepada jemaat-jemaat yang masih melakukan ritual budaya pada pemahaman *pemena*, mengupayakan kehadiran gereja menjadi solusi penyembuhan baik bagi warga gereja dan sekitarnya, dimana kekuatan di dalam doa kepada Tuhan Yesus lah yang akan memberikan kesembuhan. Agar jemaat lebih mengenal akan kuasa Tuhan yang menyembuhkan, atau kesembuhan datang hanya dari Tuhan saja. Karena seperti yang dilihat pelayanan pastoral yang belum diterapkan secara optimal sehingga hal tersebut masih banyak warga gereja yang berobat yang datang ke dukun untuk berobat atas penyakit yang diderita baik seperti latar belakang masalah diatas. Dan pengobatan kesembuhan yang dilakukan oleh orang pintar atau *guru sibaso* semestinya tidak dilakukan oleh orang Kristen lagi karena tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen.⁵

Kerangka Konseptual

Dari kerangka teoritis yang telah dibangun, maka telah kita ketahui bahwa ada banyak roh-roh dan penguasa-penguasa dunia yang perlu kita waspadai, supaya kita jangan terjerumus kedalam perangkapnya. Karena kesembuhan merupakan salah satu berkat dari Tuhan yang merupakan bagian dari karya-Nya yang dapat kita terima. Pelayanan kesembuhan berpusat pada pribadi Tuhan Yesus untuk melayani orang yang sakit agar kesembuhan terjadi, melalui relasi dan kekuatan di dalam doa kepada Tuhan kita akan dapat mengalami penyembuhan.⁶

Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian sampai kebenarannya dapat diuji, hipotesa merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu hipotesa yang diajukan oleh penulis adalah: diduga Masyarakat Dusun Lau Gunung masih memahami bahwa melalui tradisi *mulahi manok mentar*, ini dapat memberikan Kesembuhan atas penyakit sehingga pelu

⁴ Sempa Sitepu Dkk, *Pilar Budaya Karo*, (Medan: BALI Scan & Percetakan, 1995), 171.

⁵ E. P. Gintings, *Religi Karo*, (Kabanjahe: Abdi Karya, 1999), 44.

⁶ Chris Gore, *Berjalan Dalam Kuasa Kesembuhan Supranatural*, (Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2013), 44.

diberikan pemahaman yang benar bahwa hanya melalui Tuhan sajalah kesembuhan dapat diperoleh agar Masyarakat Lau Gunung memiliki pemahaman yang baik akan hal ini.

C. METODE PENELITIAN

Profil Singkat Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Dusun Lau Gunung, Desa Pamah, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara. Dengan jumlah penduduk sebanyak 301 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 900 jiwa. Dengan demikian maka penulis mengambil sampel dengan menyebarkan angket kepada 30 orang dan 5 orang yang menjadi narasumber wawancara.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran angket untuk menguji kebenaran yang terjadi di Dusun Lau Gunung. Selain metode kuantitatif penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi lebih akurat tentang *mulahi manok mentar*. Untuk mendapat informasi yang lebih luas lagi penulis juga menggunakan kepustakaan yaitu dengan melihat buku-buku yang dapat digunakan menjadi sumber dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket

No.	PERTANYAAN	JAWABAN			
		YA		TIDAK	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Apakah saudara/i pernah mendengar tentang <i>mulahi manok mentar</i> ?	30	100 %	0	0%
2	Apakah di desa tempat tinggal saudara/i pernah dilaksanakan ritual <i>mulahi manok mentar</i> ?	30	100%	0	0%
3	Apakah saudara/i pernah melakukan atau menyaksikan ritual <i>mulahi manok mentar</i> ?	23	76%	7	24%
4	apakah ritual <i>mulahi manok mentar</i> masih sering dilakukan di suku karo ?	21	70%	9	30%

5	Apakah saudara/i percaya bahwa roh manusia dapat dibawa oleh mahluk halus?	18	60%	12	40%
---	--	----	-----	----	-----

Pertanyaan Wawancara

1	Apa yang anda ketahui tentang <i>mulahi manok mentar</i> ?
2	Siapa saja yang ikut serta dalam pelaksanaan <i>mulahi manok mentar</i> dan apa saja peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaannya?
3	Apakah dengan dilaksanakannya ritual <i>mulahi manok mentar</i> pasti dapat menyembuhkan seseorang yang sakit?
4	Menurut saudara mengapa <i>mulahi manok mentar</i> masih ada dilakukan jika kita lihat pada zaman sekarang, semua masyarakat sudah menganut agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan?

Hasil Wawancara

No.	Narasumber	Jawaban
1	Cinta Br Ginting	1. <i>Mulahi manok mentar</i> adalah tradisi suku karo yang dilakukan apabila ada orang yang <i>birawan</i> atau sakit karena <i>tendinya</i> sudah dibawa oleh keramat. Ini bisa terjadi karena seseorang membuat hal-hal yang tidak disukai oleh keramat tersebut. 2. Biasanya yang ikut dalam melaksanakannya yaitu yang paling utama adalah guru sibaso, karena ia merupakan penuntun dalam ritual ini. Kemudian <i>senina</i>, <i>anak beru</i>, dan <i>kalimbubu</i>. Adapun peralatan yang biasanya diperlukan <i>dagangen mentar</i> (kain putih), dan alat musik seperti <i>keteng-keteng</i> dan <i>belobat</i> yang dimainkan kemudian ayam putih yang akan dilepaskan. 3. Tidak selalu dalam pelaksanaan ini seseorang itu akan <i>mulih tendi</i>/kembali sehat seperti biasanya. 4. Menurut saya karena meskipun semua sudah beragama namun masih tetap mempercayai tradisi suku karo.⁷
2	Rohani Br Pinem	1. <i>Mulahi manok mentar</i> adalah ritual yang terjadi dikarenakan seseorang <i>sengget/birawan</i> (ketakutan) dan mengakibatkan seseorang menjadi sakit. 2. Yang ikut dalam melaksanakannya yaitu <i>guru sibaso</i>, <i>kuh sangkep nggeluh</i> yaitu <i>senina</i>, <i>anak beru</i>, <i>kalimbubu</i> dan juga keluarga terdekat. Peralatan yang diperlukan <i>dagangen mentar</i>, beras, <i>manok mentar</i> dan juga beberapa alat musik karo.

⁷ Wawancara dengan Cinta Br Ginting, (Lau Gunung, 22 Februari 2025).

		3. Kebanyakan yang melaksankannya akan sehat dan <i>tendinya</i> kembali pada tubuhnya. Namun tidak semuanya karena terkadang ada juga yang tidak berhasil karena jiwanya dimasuki oleh roh lain. 4. Karena jika kita lihat suku karo kebanyakan masih mempercayai hal-hal budaya seperti ini apalagi daerah-daerah perkampungan, meskipun semua sudah beragama tapi kepercayaan dari nenek moyang masih sering dilakukan.⁸
3	Saksina Br Sebayang	1. <i>Mulahi manok mentar</i> adalah ritual yang memanggil <i>guru sibaso</i> atau dukun untuk pengobatan agar tendi atau jiwa seseorang kembali kepada tubuh seseorang yang sakit. 2. Yang ikut selain orang yang mengobati adalah <i>guru sibaso</i>, <i>senina</i>, <i>kalimbubu</i> dan <i>anak berunya</i>. Peralatan yang diperlukan yaitu seperti beras, <i>dagangen mentar</i> dan ayam yang akan dilepaskan. 3. Jika dilihat zaman-zaman dulu setiap orang yang diobati melalui ritual <i>mulahi manok mentar</i> akan kembali sehat. 4. Karena masih didorong oleh tradisi yang ada di suku karo yang mengikat, sehingga meskipun sudah beragama masih banyak yang tetap melakukannya.⁹
4	Karya Pinem	1. <i>Mulahi manok mentar</i> adalah tradisi ritual untuk mengobati seseorang untuk memanggil roh nya kembali. 2. <i>Kuh sangkep nggeluh</i>, dan semua keluarga yang bersangkutan. Peralatan yang diperlukan seperti alat musik karo, contohnya <i>keteng-keteng</i> dan <i>belobat</i> yang akan dimainkan pada saat acara ritual berlangsung, kemudian seperti beras, <i>dagangen mentar</i>. 3. Tidak semua yang melakukan ritual ini berhasil karena ada juga yang gagal yang tetap sakit, gila, dan bahkan mati 4. Karena Masyarakat suku karo masih banyak yang beranggapan bahwa dengan dilakukannya <i>mulahi manok mentar</i> akan kembali sehat karena terkadang memang Ketika berobat kerumah sakit tidak kunjung sembuh yang mengakibatkan pada akhirnya orang pergi ke dukun dan melakukan pengobatan seperti ini.¹⁰
5	Rahman Karo-Karo	1. <i>Mulahi manok mentar</i> dilakukan agar roh seseorang yang <i>birawan</i> kembali. Karena dipercaya roh nya itu sudah keluar dari badan nya sehingga membuat sakit, sehingga dilakukanlah ritual ini untuk memanggil roh kembali. 2. Dalam <i>mulahi manok mentar</i> ini yang ikut didalamnya adalah semua keluarga yang bersangkutan dengan orang yang <i>birawan</i> tersebut, dan

⁸ Wawancara dengan, Rohani Br Pinem, (Lau Gunung, 22 Februari 2025).

⁹ Wawancara dengan, Saksina Br Sebayang, (Lau Gunung, 23 Februari 2025).

¹⁰ Wawancara dengan, Karya Pinem, (Lau Gunung, 23 Februari 2025).

		akan dituntun oleh guru sibaso dan harus diperlengkapi dengan <i>senina</i>, <i>anak beru</i>, dan <i>kalimbubu</i>. Perlengkapan yang dibutuhkan adalah <i>dagangan mentar</i>, dan juga beras didalam <i>sumpit</i>, ayam putih dan alat musik karo. 3. Menurut pengalaman saya yang saya lihat dalam kampung ini tidak semua berhasil contohnya 3 tahun yang lalu yang melakukan ritual mulahi manok mentar ini tidak kunjung sehat namun meninggal dunia. 4. Jika kita lihat dalam daerah perkampungan memang hal-hal ritual seperti ini masih sering dilakukan, karena meskipun semua sudah beragama masih banyak yang percaya dan kurangnya perhatian dan pendampingan yang diberikan oleh gereja.¹¹
--	--	--

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket dan juga wawancara kepada masyarakat, maka penulis menemukan hasil temuan penelitian bahwa *mulahi manok mentar* adalah seremonial penebusan roh yang ditawan.

Pembahasan

Tinjauan Biblis

Kehidupan kekristenan dapat dipahami sebagai suatu peperangan rohani, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 6:12-13. Didalam Alkitab kita sering menemui pembahasan mengenai okultisme dan kuasa gelap, serta pengaruh Iblis yang berusaha menipu umat manusia dengan cara yang sangat licik. Tanpa kita sadari, kita bisa terjebak dalam perangkap tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk waspada dan memperhatikan peringatan ini, karena Allah sendiri mengungkapkan misteri tentang okultisme dan kuasa kegelapan agar kita dapat menghadapinya dengan serius. Alkitab mengajarkan bahwa terlibat dalam okultisme atau berhubungan dengan kuasa gelap setara dengan dosa penyembahan berhala. Dalam kenyataannya, keterlibatan dengan okultisme bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada sejak zaman dulu hingga masa sekarang ini. Bahkan, keterlibatan ini seringkali terjadi sepanjang hidup seseorang, mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Fenomena okultisme ini mencerminkan sebuah kepalsuan dalam kekristenan yang telah ada dan terus berlanjut sepanjang sejarah gereja.¹²

¹¹ Wawancara dengan, Rahman Karo-Karo, (Lau Gunung, 23 Februari 2025).

¹² https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/54/53 Diakses pada Kamis, 6 Maret pukul 16.30 WIB.

Tinjauan Dogmatis

Konsep keselamatan dalam ajaran Calvin berhubungan erat dengan pemahaman tentang kedaulatan Allah, yaitu bahwa Allah, dengan kuasa dan anugerah-Nya, menyelamatkan manusia dari dosa. Menurut Calvin, Allah berdaulat sepenuhnya, menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi, dan melakukan karya keselamatan sesuai dengan kehendak-Nya atas semua ciptaan. Calvin menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui kasih karunia Allah melalui iman. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa keselamatan adalah upaya Allah untuk mengembalikan citra-Nya dalam kehidupan manusia, dan ini adalah hasil dari kasih Allah, bukan kemampuan manusia sendiri (Efesus 2:8-9). Keselamatan dicapai melalui iman, yang membawa manusia kepada hidup yang kudus dan sesuai dengan rencana Allah. Sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang telah diberikan, manusia diharapkan hidup dengan cara yang baik dan benar (2 Petrus 3:14, Kolose 1:17, 1 Petrus 1:16). Yesus mengajarkan bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah melalui Dia (Yohanes 14:6), dan keselamatan itu sepenuhnya adalah hasil karya Allah, bukan usaha manusia. Oleh karena itu, meskipun keselamatan bukan karena perbuatan baik kita, kita tetap diharapkan untuk merespon dengan hidup yang benar dan memperlihatkan kasih dan keselamatan yang telah kita terima. Hanya Allah sendiri yang dapat menyelamatkan dan menyembuhkan manusia.¹³

Tinjauan Gereja Lokal

Dalam hal ini GBKP sebagai aliran calvinis tidak menanamkan sikap anti terhadap budaya. Bahkan GBKP ikut mendorong agar setiap jemaat ikut serta dalam menggali, mengembangkan serta melestarikan budaya karo, namun secara positif dan kritis dimana unsur dan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan seperti *Mulahi manok mentar* dan kebudayaan yang menghasilkan dampak negatif bagi keutuhan ciptaan Tuhan ditolak. Jadi unsur dalam budaya karo yang masih menganut budaya keyakinan yang dianggap berbaga magis atau mistis ditolak karena firman Tuhan sudah dengan jelas berkata dalam keluaran 20:5 “jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku. Jangan sujud menyembah padanya atau beribadah kepadanya sebab Aku, Tuhan, Allahmu adalah Allah yang cemburu”. Karena GBKP

¹³ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*, (Kabanjahe: Moderamen, 2016), 64-65.

meyakini bahwa Allah Bapa adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya yang akan memelihara, menjaga dan melindungi kita semua (kejadian 1:1-31).¹⁴

Implikasinya Bagi Masyarakat Dusun Lau Gunung

Masyarakat masih memegang kepercayaan *mulahi manok mentar* dan pergi ke dukun untuk berobat meminta kesembuhan melalui tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Praktik meminta kesembuhan dengan cara yang lain seperti ritual *mulahi manok mentar* ini menunjukkan terjadinya penyimpangan iman kepercayaan, yang menciptakan pertentangan dalam perkembangan iman Kristen, terkhususnya pada Masyarakat Dusun Lau Gunung. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kuasa lain selain dari pada Tuhan Yesus. Gereja perlu memahami dan mendampingi jemaat dan juga Masyarakat dalam menafsirkan adat istiadat agar tetap selaras dengan ajaran Alkitab, karena, seharusnya melalui hubungan dan kekuatan dalam doa, Kepada Tuhan sajalah kita meminta kesembuhan, seperti yang tertulis dalam Matius 11:28 “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat Aku akan memberi kelgaan kepadamu”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *mulahi manok mentar* merupakan sebuah rangkaian seremonial penebusan roh yang ditawan, yang sudah sejak dulu ada dilakukan oleh nenek moyang orang karo. Yang memiliki tujuan untuk mengobati seseorang yang sedang *birawan* (sakit) karena *tendi* (roh) yang *birawan* dipercayai telah ditawan keramat. Maka perlu kita ketahui dalam hal ini gereja sangat dibutuhkan berperan aktif membimbing jemaat agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang tidak sesuai lagi dengan ajaran iman Kristen.

Saran

Gereja memang perlu mengajak umat untuk menghargai tradisi, namun gereja diharapkan dapat menjadi pengarah dan pembimbing bagi jemaat dalam memahami tradisi adat agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kekristenan, sehingga jemaat dapat berpegang pada prinsip yang

¹⁴ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman (Konfesi)*, (Kabanjahe: Moderamen, 2016), 25-29.

benar. Gereja harus bijaksana dalam membimbing jemaat agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang berpotensi bertentangan dengan injil. Dengan demikian gereja harus berperan aktif memperkuat pelayanan pendekatan pastoral dan membangun komunitas yang lebih erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinulingga, Adil, *Perjumpaan adat Karo Dan Injil*, Bekasi: Law Firm A. S. Lingga & Partners, 2014.
- Gore, Chris, *Berjalan Dalam Kuasa Kesembuhan Supranatural*, Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2013.
- Gintings, E. P., *Religi Karo*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1999.
- GBKP, Moderamen, *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*, Kabanjahe: Moderamen, 2016.
- Tarigan, Sarjani, *Dinamika Peradatan Orang Karo*, Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2010.
- Dkk, Sempa Sitepu, *Pilar Budaya Karo*, Medan: BALI Scan & Percetakan, 1995.
- https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/54/53 Diakses pada Kamis, 6 Maret pukul 16.30 WIB.
- Wawancara dengan Cinta Br Ginting, (Lau Gunung, 22 Februari 2025).
- Wawancara dengan, Rohani Br Pinem, (Lau Gunung, 22 Februari 2025).
- Wawancara dengan, Saksina Br Sebayang, (Lau Gunung, 23 Februari 2025).
- Wawancara dengan, Karya Pinem, (Lau Gunung, 23 Februari 2025).
- Wawancara dengan, Rahman Karo-Karo, (Lau Gunung, 23 Februari 2025)